

Intensi Memilih Pada Pemilih Pemula Ditinjau dari Konformitas Teman Sebaya

Lusia Astrika¹ & Insan Mahmud²

¹Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan - Universitas Diponegoro

Email: lusia.astrika@gmail.com

²Program Studi Ilmu Politik - Universitas Sains Al-Qur'an

Email: insanmahmud@unsiq.ac.id

DOI: 10.32699/336tq368

Submitted: 2025-12-05, Revised: 2025-12-09, Accepted: 2025-12-13

Abstract

First-time voters represent a potential strategy for political parties' victory because, quantitatively, the number of first-time voters increases relatively from election to election. First-time voters, who lack voting experience, are easily influenced by their surroundings, including family, peers, and political parties themselves. This study aims to determine the relationship between voting intensity among first-time voters and peer conformity. The research method used was quantitative. Data were collected by distributing a questionnaire on a scale, with 44 first-time voters (n=44) responding. The results showed a positive relationship between peer conformity and first-time voter voting intensity, with an effective contribution of 6.60%. This indicates that peer conformity significantly influences first-time voter voting intensity. Conformity with peers is a significant factor in shaping first-time voter voting intensity. The higher the peer conformity, the higher the voting intensity among first-time voters.

Keywords: *intension, first-time voters, conformity*

Abstrak

Pemilih pemula merupakan potensi strategis bagi kemenangan partai politik karena secara kuantitatif, kelompok pemilih pemula relatif meningkat dari pemilu ke pemilu berikutnya. Pemilih pemula yang masih belum memiliki pengalaman memilih memang sangat mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, mulai dari lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun dari partai politik itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara intensi memilih pada pemilih pemula dengan konformitas terhadap teman sebaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Data diambil dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk skala, dimana responden sebanyak 44 pemilih pemula (n=44). Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan intensi memilih pada pemilih pemula, dimana sumbangan efektifnya mencapai 6,60 %. Hal ini berarti konformitas terhadap teman sebaya cukup memberikan pengaruh untuk terbentuknya intensi memilih pada pemilih pemula. Konformitas terhadap teman sebaya merupakan faktor penting dalam membentuk intensi memilih pada pemilih pemula. Semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya, semakin tinggi intensi memilih pada pemilih pemula.

Kata Kunci: *intensi, pemilih pemula, konformitas*

Pendahuluan

Niat atau intensi merupakan prediksi tingkah laku yang paling kuat, dengan kata lain intensi dapat memprediksi atau meramalkan perilaku manusia dengan keakuratan yang cukup tinggi. Niat yang diwujudkan dalam bentuk partisipasi secara nyata adalah menggunakan hak pilih (*elektabilitas*) dalam pemilihan umum. Sosialisasi politik yang diterima individu secara benar menghasilkan niat positif untuk memilih (Putri, 2022; Warno, 2023). Selayaknya suatu sosialisasi politik diberikan dengan cara - cara yang positif karena pada akhirnya akan membentuk sikap dan orientasi pemilih. Namun pada kenyataannya, sosialisasi politik diidentikkan dengan kampanye partai politik yang hanya sekedar mencari massa pendukung dan kekuasaan. Kondisi ini dapat dilihat dan dirasakan pada masa - masa pemilihan umum.

Adapun sasaran empuk dari sosialisasi yang berbasis kampanye partai politik tersebut adalah pemilih pemula. Pemilih pemula sendiri adalah golongan penduduk yang berusia 17 sampai dengan 21 tahun yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum. Pemilih pemula yang sebagian besar masih berstatus pelajar dan mahasiswa sudah lama menjadi incaran partai-partai politik dalam pemilu maupun pemilihan kepala daerah (pilkada), hal ini dikarenakan potensi kalangan pemilih pemula sebagai faktor penentu kemenangan sangatlah besar. Alasan mengapa pemilih pemula merupakan potensi strategis bagi kemenangan partai politik karena secara kuantitatif, kelompok pemilih pemula relatif meningkat dari pemilu ke pemilu berikutnya, seperti pada pemilu tahun 1992 dengan jumlah pemilih pemula 17.000.000 (15,80%), pada pemilu tahun 1997 jumlahnya meningkat menjadi 22.000.000 atau (17,51%). Dibandingkan dengan pemilu tahun 1992, jumlah pemilih pemula pada pemilu tahun 1999 meningkat menjadi 17.175.290 (14,59%), serta untuk pemilu 2004 jumlah sebesar 20.674.149 (14,56%) (KPU, 2025). Alhasil, partai politik bersaing untuk memperebutkan suara dari pemilih pemula dengan melakukan berbagai macam cara, baik itu cara positif maupun cara - cara negatif, karena apa yang dilakukan partai politik tersebut adalah esensi dari politik, yaitu memperoleh kekuasaan.

Partai-partai yang sangat fokus untuk menjadikan pemilih pemula sebagai target empuk untuk dipengaruhi, antara lain adalah: Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Golkar, Partai Gerindra, PDI Perjuangan, Partai HANURA, dimana partai-partai tersebut sudah membentuk organisasi sayap. GERINDRA dengan TIDAR-nya menarik simpati pemilih pemula dengan iklan-iklan yang simpati dan sangat kental dengan nuansa kaum muda. Partai GOLKAR juga, melalui iklan mereka menampilkan tokoh-tokoh dan artis-artis muda yang menjadi idola pelajar. PKS dengan iklan-iklan yang diisi oleh kaum muda, atau melalui lembaga-lembaga yang secara tidak langsung berafiliasi dengan mereka, sangat intens untuk menjaring suara pemilih pemula yang merupakan ceruk suara yang menjanjikan.

Begitu besarnya potensi pemilih pemula ini haruslah mendapat perhatian khusus sehingga mereka tidak hanya dimanfaatkan oleh partai politik, salah satu pemanfaatan pemilih pemula adalah pada saat kampanye mereka kerap hanya dimobilisasi oleh parpol untuk mengikuti kampanye. Artinya, meski hadir saat kampanye, sebenarnya mereka tidak

memiliki kepedulian terhadap pemilu. Mereka mengikuti kampanye sebagai wujud konformitas dengan teman mereka saja dan yang lebih memprihatinkan apabila pada saat kampanye nantinya mereka diprovokasi untuk bertindak anarkhis dengan merusak fasilitas umum atau tawuran dengan peserta kampanye lainnya. Konformitas sendiri menurut Sears (1994, h.92) adalah bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dalam hal ini, pemilih pemula mengikuti kampanye hanya karena ikut - ikutan saja, tidak berdasarkan pengetahuan dan keinginan pribadi akan arti pentingnya kampanye tersebut.

Pemilih pemula hanya menjadi obyek untuk memperoleh kekuasaan oleh pihak - pihak tertentu, dimana sebagai pemula mereka ibarat kertas putih yang dapat ditulisi oleh siapapun dan dengan tulisan apapun; Hal ini dikarenakan pilihan politik mereka belum dipengaruhi motivasi ideologis tertentu dan lebih didorong oleh konteks dinamika lingkungan politik lokal. Pemilih pemula yang masih belum memiliki pengalaman memilih memang sangat mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, mulai dari lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun dari partai politik itu sendiri. Kebanyakan dari mereka memang belum mengerti betul tentang politik, sehingga lingkunganlah yang kemudian membentuk mereka. Pemilih pemula yang tergolong dalam kategori usia remaja juga menjadi sangat signifikan bagi partai politik, karena kategori usia remaja ini secara psikologis sangat mudah untuk dipengaruhi dan diarahkan untuk melakukan sesuatu.

Soekanto (1991, h.10) mengatakan bahwa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan, artinya keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, oleh karena berada diantara usia kanak - kanak dan dewasa. Sifat sementara dari kedudukannya mengakibatkan remaja mencari identitasnya, karena oleh anak - anak mereka sudah dianggap dewasa, sedangkan oleh orang dewasa mereka dianggap masih anak - anak. Pemilih pemula masuk dalam kategori remaja tahap akhir, karena usia mereka berkisar dari 17 - 21 tahun. Pada usia remaja tahap akhir inilah, penyesuaian diri remaja dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting daripada nilai individualitasnya sendiri. Biasanya remaja pada tahap ini lebih mudah dipengaruhi oleh kelompok sehingga perilaku mereka berdasarkan pada perilaku kelompok, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa mereka lebih senang ikut - ikutan perilaku kelompok mereka saja, dan dalam tahap ini remaja tahap akhir berupaya mencari dan memperjelas identitasnya pribadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara intensi memilih pada pemilih pemula dengan konformitas terhadap teman sebaya. Harapannya supaya muncul kesadaran untuk menggunakan hak pilih sesuai dengan kehendak pribadi tanpa harus terpengaruh oleh lingkungan yang mendesaknya, sehingga kebebasan memilih dapat terwujud sekalipun oleh seorang pemula. Penelitian ini juga sangat signifikan mengingat perlunya memberikan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan sosialisasi politik dengan cara yang benar. Untuk itu peran kelompok teman sebaya dalam hal ini perlu diperhatikan, supaya jangan sampai pemilih pemula memilih hanya karena ikut - ikutan semata (dengan adanya konformitas).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif (Azwar, 2000, h.5; Nugroho, et. al., 2024). Penerbit Salemba. menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data – data numerikal (angka – angka) yang diolah melalui metode statistika. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan dalam rangka menguji hipotesis dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil.

Variabel – variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Variabel Tergantung yaitu intensi memilih pada pemilih pemula, b) Variabel Bebas yaitu konformitas terhadap teman sebaya. Populasi adalah sejumlah individu yang setidaknya mempunyai satu ciri atau sifat yang sama (Hadi, 2002, h.2). Penelitian ini mengambil populasi mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang. Pada populasi ini diambil contoh atau sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi yang akan diteliti atau dianalisis dan memiliki ciri – ciri yang sama dengan populasi.

Untuk menentukan sampel, sebelumnya harus menentukan luas dan sifat – sifat populasi serta memberikan batasan – batasan yang tegas. Penetapan responden dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*, yaitu diambil mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan Semester 1 sebanyak 2 kelas yaitu kelas Pemerintahan 1 dan 2. Pemilihan responden tersebut alasan sebagai berikut: Subyek penelitian berusia 17 tahun keatas dan baru akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali pada pemilihan umum tahun 2019 lalu. Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 44 responden (n= 44), mengingat satu kelasnya berjumlah 22 orang mahasiswa. Jadi total dua kelas yang digunakan adalah 44 orang mahasiswa.

Kerangka Konsep

Intensi Memilih Pada Pemilih Pemula

Perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri disebut dengan istilah konformitas (dalam Sarwono, 1999, h. 182). Konformitas juga dapat diartikan sebagai usaha menyesuaikan perilaku yang menganut pada norma referensi (dalam Susanti, 2005, h. 6). Morrish (dikutip Ahmadi, 1991, h. 191) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang sama. Hal ini berarti individu – individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan – persamaan dalam berbagai aspeknya, seperti usia, status sosial, pendidikan, dan sebagainya. Seifert dan Hoffnung (1991, h. 67) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya adalah sebuah kelompok yang terdiri dari teman – teman seusia yang saling mengenal dan saling berinteraksi satu sama lain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari teman – teman seusia yang terbentuk secara tidak resmi untuk saling mengenal dan berinteraksi serta memiliki atribut yang sama, saling

mengidentifikasi dan saling mempengaruhi tingkah laku satu sama lain untuk menyesuaikan diri pada suatu norma, meskipun ada atau tidak ada permintaan langsung untuk mengikuti apa yang telah diperbuat oleh kelompok.

Sears (1994, h. 81 - 86) mengemukakan secara eksplisit aspek - aspek konformitas, sebagai berikut. *Pertama*, kekompakan merupakan kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan individu tertarik dan tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan individu dalam kelompok acuan disebabkan perasaan suka antar anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. *Kedua*, kesepakatan adalah pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat, sehingga individu harus setia dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

Konsep diri individu dalam kelompok acuan menentukan perilaku konformitasnya (Capuano & Chekroun, 2024). Konsep ini mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaianya, dan kegagalannya. Kesepakatan sebuah kelompok acuan akan bertambah karena adanya : a). Kurangnya kepercayaan pada penilaian sendiri, keyakinan remaja pada kemampuan sendiri untuk menampilkan suatu reaksi adalah kecakapan yang mempengaruhi tingkat konformitas. Remaja dengan rasa percaya diri dan keyakinan rendah akan lebih percaya pada kemampuan kelompok acuan sehingga perilaku untuk konform semakin tinggi. b). Rasa takut terhadap celaan, seseorang menghindari agar tidak terlihat sebagai orang yang lain daripada yang lain. Keputusan pribadi yang berbeda dengan kelompok acuan cenderung dicela sehingga membuat frustrasi dan merasa terasing. Konformitas dilakukan untuk menghindari celaan atau penolakan. c). Informasi tentang apa yang benar, semakin besar kepercayaan remaja terhadap kelompok acuan sebagai sumber informasi yang bermanfaat maka semakin besar pula kemungkinan remaja untuk lebih menyesuaikan diri dalam kelompok acuan.

Ketiga, ketaatan merupakan tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada individu membuatnya rela melakukannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitas juga akan tinggi pula. Ketaatan bertambah karena adanya : a). Pemberian ancaman, ganjaran, dan hukuman. b). Pemberian label pada anggota kelompok, dengan pemberian label pada anggota kelompok dianggap dapat menaikkan citra kelompok, sehingga diharapkan anggota kelompok dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan citra yang diberikan. c). Otoritas yang sah dalam situasi tertentu mempunyai hak untuk menuntut ketaatan bila remaja ingin bergabung dalam kelompok acuan. Bila otoritas dilanggar maka muncullah celaan dan dianggap sebagai orang yang menyimpang. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek - aspek konformitas terhadap teman sebaya yang digunakan dalam membuat skala penelitian adalah kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

Theory of Planned Behavior

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (Delistavrou, 2022), konformitas terhadap teman sebaya sama - sama memiliki peran dalam menentukan intensi pemilih pemula untuk memilih. Hal ini terlihat dari adanya *subjective norm* (Homyamyen & Kulachai, 2023) dalam konformitas terhadap teman sebaya, yang berarti ada tekanan kelompok yang

mempengaruhi individu untuk berperilaku. Konformitas terhadap teman sebaya dalam hal ini merupakan komponen sosial dalam membentuk intensi memilih pada pemilih pemula. Konformitas terhadap teman sebaya merupakan komponen sosial dalam membentuk intensi memilih pada pemilih pemula karena adanya pandangan kelompok yang dibawa untuk menentukan perilaku dan keputusan pribadinya.

Kiesler and Kiesler (dalam Myers, 1996, h. 233) menyebutkan bahwa konformitas adalah sebuah perubahan perilaku atau keyakinan akibat tekanan kelompok, baik nyata maupun yang diimajinasikan. Hal ini menjadi jelas bahwa di dalam konformitas terdapat adanya kekompakan, ketaatan, dan kesepakatan yang dimiliki setiap anggota untuk menjadi sama atau identik dengan kelompok. Maka apa pun keputusan dan perilaku kelompok akan diikuti oleh setiap anggota kelompok. Konformitas pada remaja (pemilih pemula) umumnya terjadi karena mereka tidak ingin dipandang berbeda dengan teman – temannya.

Hipotesis

Penelitian ini mempunyai hipotesis mayor yaitu ada hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan intensi memilih pada pemilih pemula. Sedangkan hipotesis minornya yaitu: ada hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan intensi memilih pada pemilih pemula. Semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya, maka semakin tinggi pula intensi memilih pada pemilih pemula. Sebaliknya, semakin rendah konformitas terhadap teman sebaya, maka semakin rendah intensi memilih pada pemilih pemula.

Hasil Penelitian

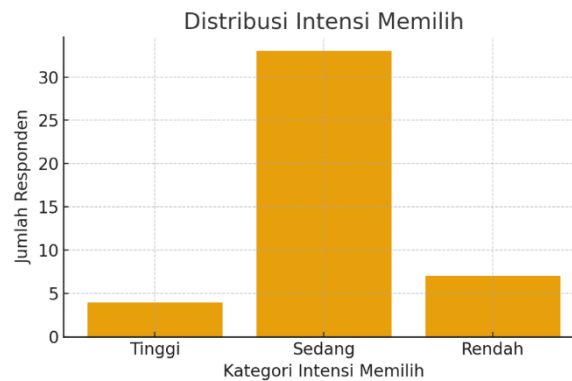
Hasil analisis data pada variabel konformitas terhadap teman sebaya diperoleh mean empirik (ME) sebesar 68,82 dengan standar deviasi sebesar 10,925 maka didapatlah rentang kategori sedang antara 57, 895 – 79,745.

Tabel Kategori Variabel Konformitas Terhadap Teman Sebaya

Kategori	Rentang Skor	Keterangan
Rendah	< 57,895	Di bawah mean – 1 SD
Sedang	57,895 – 79,745	Mean ± 1 SD
Tinggi	> 79,745	Di atas mean + 1 SD

Sumber : Data diolah penulis, 2025.

Rinciannya adalah sebagai berikut, yang tergolong mempunyai intensi memilih tinggi sebanyak 4 orang (9,09%), sedang sebanyak 33 orang (75%), dan rendah sebanyak 7 orang (15,91%).



Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya tergolong sedang, artinya konformitas terhadap teman sebaya yang dimiliki cukup tinggi tetapi terkadang ada individu (pemilih pemula) yang tidak mau mengikuti aturan kelompok apabila ada yang dianggap tidak sesuai dengan dirinya. Hal ini mempengaruhi ketaatan, kekompakan, dan kesepakatan pada kelompok karena ada anggota yang tidak mengikuti perintah dan norma kelompok sehingga menurunkan tingkat konformitas mereka terhadap kelompok. Davis dan Newstrom (1996, h. 78) mengatakan bahwa konformitas sebagai ketergantungan terhadap norma - norma kelompok tanpa adanya pemikiran yang mandiri. Tujuan individu (dalam hal ini pemilih pemula) mengikuti perilaku kelompoknya sebenarnya adalah agar dapat diterima dalam kelompok. Maka tidak jarang seseorang merubah nilai dan norma serta perilaku yang dianutnya sesuai dengan apa yang dianut kelompoknya.

Jadi apabila individu memiliki konformitas yang tinggi dengan kelompoknya maka segala yang dianut kelompok juga akan dianutnya. Sebenarnya akan lebih baik jika pilihan yang diberikan dilandasi oleh hati nurani pribadi, bukan sekedar ikut - ikutan atau terdesak oleh kepentingan dan pilihan dari pihak lain. Tetapi dalam hal ini, peran konformitas terhadap teman sebaya masih dirasa penting dalam membentuk intensi memilih pada pemilih pemula. Adanya keterlibatan kelompok tetap merupakan faktor yang penting dalam membentuk intensi pemilih pemula. Adanya kebutuhan untuk bisa diterima secara sosial dan menghindari celaan membuat pemilih pemula memiliki ketaatan, kekompakan, dan kesepakatan terhadap kelompok. Jadi dalam hal ini, kehendaknya untuk menggunakan hak pilih masih dilandasi oleh kehendak kelompok, bukan atas dasar keinginan dan kesadaran pribadi. Maka dengan adanya konformitas terhadap teman sebaya ini memungkinkan pemilih pemula untuk mengambil keputusan dan memberikan pilihan yang sama dengan (identik) pilihan dan keputusan kelompok. Dalam kelompok tentunya ada norma - norma kelompok dan informasi yang didapat akibat adanya interaksi antar anggota kelompok, kedua faktor inilah yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk berperilaku. Konformitas pada remaja (pemilih pemula) umumnya terjadi karena mereka tidak ingin dipandang berbeda dengan teman - temannya.

Dalam penelitian ini komponen personal lebih besar daripada komponen sosial, maksudnya bahwa intensi memilih pada pemilih pemula lebih dipengaruhi oleh faktor subyektif individu daripada faktor kelompok. Hal ini dimungkinkan karena adanya

perbedaan setiap individu dalam mengolah informasi yang didapatkan dan adanya pengalaman pribadi, dengan demikian dalam menggunakan hak pilihnya pemilih pemula lebih bersifat subyektif (individual). Jadi sekalipun individu pemilih pemula memiliki *peer group* atau kelompok teman sebaya, intensi untuk menggunakan hak pilihnya maupun keputusan (pilihan) yang diambil sangat tergantung pada personal individu, peran kelompok disini tetap ada tetapi kecil dan terbatas. Niatan seorang pemilih pemula yang termasuk dalam kategori usia remaja akhir untuk menggunakan hak pilih atau dalam memilih, ternyata berkaitan dengan konformitas teman sebayanya.

Penutup

Intensi atau niatan pemilih pemula untuk menggunakan hak pilihnya dipengaruhi oleh konformitas teman sebayanya. Hal ini dikarenakan usia mereka yang masuk pada fase remaja akhir (17 tahun keatas), sehingga kelompok juga mempengaruhi pilihan mereka dalam pemilu. Adanya faktor sosial seperti halnya konformitas teman sebaya yang mempengaruhi pilihan pemilih pemula saat pemilu memberikan arti penting bagi penelitian ini. Terdapat hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan intensi memilih pada pemilih pemula, dimana sumbangan efektifnya mencapai 6,60 %. Hal ini berarti konformitas terhadap teman sebaya cukup memberikan pengaruh untuk terbentuknya intensi memilih pada pemilih pemula.

Konformitas terhadap teman sebaya tetap merupakan faktor penting dalam membentuk intensi memilih pada pemilih pemula. Semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya, semakin tinggi intensi memilih pada pemilih pemula, dan sebaliknya. Pemilih pemula diharapkan lebih dapat menyaring informasi yang ada, harapannya supaya tidak terjerumus kedalam persepsi yang keliru, dan hendaknya menggunakan hak pilih sesuai dengan hati nurani dan pilihan pribadi, bukan sekedar ikut - ikutan saja.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi sosial*. PT Rineka Cipta.
- Ajzen, I. (1988). *Attitudes, personality, and behavior*. Open University Press.
- Azwar, S. (1988). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Liberty.
- Baechler, J. (1995). *Demokrasi*. Kanisius.
- Budiardjo, M. (2001). *Dasar-dasar ilmu politik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Capuano, C., & Chekroun, P. (2024). A systematic review of research on conformity. *International Review of Social Psychology*, 37(1).
- Carter, E., Farrell, D. M., & Loomes, G. (2024). *Electoral systems: A global perspective* (3rd ed.). Bloomsbury Academic.

- Davis, K., & Newstrom, J. W. (1996). *Perilaku organisasi*. Erlangga.
- Delistavrou, A. (2022). Theory of planned behaviour and boycotting: The moderating role of socio-political control and demographics. *EuroMed Journal of Business*, 17(2), 270-287.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*. Addison-Wesley.
- Ford, R., Bale, T., Jennings, W., & Surridge, P. (2025). *The British General Election of 2024*. Palgrave Macmillan.
- Hadi, S. (2002). *Metodologi research*. Andi Offset.
- Homyamyen, P., & Kulachai, W. (2023). Understanding Political Participation: A Theory of Planned Behavior Approach. *Advances in economics, business and management research*, 231-237.
- KPU (2025), Open Data Komisi Pemilihan Umum. <https://opendata.kpu.go.id/>
- Kulachai, W. (2023). Factors influencing voting decision: A comprehensive review. *Journal of Political Science and Public Policy*.
- Maisel, L. S., & Yoder, J. A. (2024). *Elections: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Myers, D. G. (1996). *Psikologi sosial*. Erlangga.
- Norris, P. (2004). *Electoral engineering: Voting rules and political behavior*. Cambridge University Press.
- Nugroho, B. Y., Saragih, F. D., & Eko, U. (2024). *Metode Kuantitatif: Pendekatan Pengambilan Keputusan untuk Ilmu Sosial dan Bisnis*. Penerbit Salemba.
- Priastuti, D. P. (2014). *Hubungan konformitas teman sebaya dengan intensi pemilihan jurusan (Skripsi)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, D. S. S. (2022). *Peran Komisi Pemilihan Umum (Kpu) Dalam Melaksanakan Sosialisasi Politik Bagipemilih Pemula Di Kota Pontianak* (Doctoral Dissertation, Ikip Pgri Pontianak).
- Rais, A. M. S., Wahidin, S., Nurita, R. F., & Rifandhana, R. F. (2021). Analisis Asas Hukum Langsung, Umum, Bebas, Rahasia, Jujur, Adil dalam Pemilihan Umum Serentak Tahun 2019. *Journal homepage: http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/blj*, 2(2).
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi sosial* (jil. 1). Erlangga.
- Seifert, K. L., & Hoffnung, R. J. (1991). *Child and adolescent development*. Houghton Mifflin.
- Setiawan, R. (2021). Using media for voting decision among first-time voter college students in West Java. *Jurnal Komunikasi Global*.
- Sitorus, M., & Pratama, A. (2020). The intention to vote for first-time voters in the 2019 Indonesian general election. *Psychologia: Journal of Psychology*.
- Smith, J., & Alvarez, P. (2024). Peers influence on youth political behavior: A systematic review. *Youth & Society*
- Soekanto, S. (1991). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Press.
- Warno, W. (2023). Peran Sosialisasi Politik Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilu. *Media Bina Ilmiah*, 17(7), 1777-1784.